

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian serius di lingkungan pendidikan di Indonesia. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial maupun fisik. Tindakan *bullying* terhadap sesama, terutama yang terjadi di lingkungan institusi pendidikan, menjadi keprihatinan berbagai kalangan karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun lingkungan sekitarnya (Arofa et al., 2018). Kondisi tersebut didukung oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu organisasi internasional yang berfokus pada kerja sama di berbagai bidang termasuk pendidikan melalui evaluasi dan penelitian kebijakan pendidikan antarnegara. Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 25% siswa perempuan dan 30% siswa laki-laki di Indonesia melaporkan pernah mengalami *bullying* setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara OECD, yaitu 20% pada siswa perempuan dan 21% pada siswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia (OECD, 2023).

Menurut data laporan yang diterima KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus kekerasan dalam lingkup pendidikan di Indonesia masuk ke level yang mengkhawatirkan (Wulandari & Sakti, 2022). Di tahun 2023 KPAI mencatat bahwa terdapat 3.800 pengaduan *bullying* di Indonesia yang nyaris sebagian perilaku tersebut berlangsung di pusat pendidikan termasuk di pesantren dan asrama. Bahkan di awal tahun 2024 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sudah ada pengaduan sebanyak 141 kasus mengenai kekerasan. Dari kasus tersebut, dijelaskan bahwa 35% diantaranya terjadi di lingkungan pendidikan. Sepanjang 2024 KPAI menjelaskan bahwa ditemukan 46 pengaduan anak yang mengakhiri hidup, sebanyak 48% kasus tersebut terjadi di lembaga pendidikan (Adelia & Purwoko, 2025).

Keresahan para orang tua terhadap maraknya peredaran narkoba pergaulan bebas dan keamanan serta *bullying* membuat mereka berpikir untuk menyekolahkan anaknya di institusi pendidikan berasrama. Sebagian orang tua memilih institusi pendidikan berasrama karena menginginkan anaknya memiliki bekal pendidikan keagamaan ataupun perilaku disiplin (Mari, 2020). Penelitian oleh Qalbi dan Ibrahim (2021) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi permasalahan yang ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti intimidasi, ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, maupun tindakan agresif lainnya yang dilakukan secara berulang dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Perilaku tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan psikologis mahasiswa, tetapi juga dapat menurunkan rasa percaya diri, mengganggu proses belajar, serta menghambat penyesuaian diri di lingkungan kampus. Selanjutnya, penelitian Sahidin dan Insan (2022) menunjukkan bahwa fenomena *bullying* di asrama mahasiswa baru Universitas yang berada di Sumbawa benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari penghuni asrama. Bentuk perilaku tersebut muncul melalui interaksi antar mahasiswa yang tinggal bersama dalam lingkungan tertutup, sehingga seringkali menimbulkan dinamika negatif yang berdampak pada kenyamanan serta hubungan sosial antar penghuni. *Bullying* di asrama tidak hanya memengaruhi korban secara psikologis, tetapi juga berpotensi mengganggu suasana kebersamaan, rasa aman, dan proses adaptasi mahasiswa baru dalam kehidupan kampus.

Korban *bullying* di asrama mengalami berbagai penderitaan, mulai dari tekanan mental, kesulitan konsentrasi, mimpi buruk, rasa kesepian, hingga keinginan untuk menyerah (Abdillah et al., 2020). Bentuk *bullying* di asrama pesantren dapat berupa ejekan, perintah yang merugikan, cubitan, hingga ancaman yang umumnya dilakukan oleh senior kepada junior (Mari, 2020). *Bullying* di asrama juga muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun non-verbal, dengan penanganan yang dilakukan melalui upaya preventif, represif, kuratif, serta pemberian sanksi (Sari et al., 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sebanyak 24,4% peserta didik berpotensi

mengalami berbagai bentuk perundungan di satuan pendidikan atau sekolah (Praptono, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Munira et al., (2023) menunjukkan bahwa *bullying* masih terjadi di lingkungan perguruan tinggi dan dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi mahasiswa, seperti rasa tidak aman, tekanan emosional, dan gangguan kesehatan mental. Mahasiswa yang tinggal di asrama memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi dengan sesama penghuni, sehingga lingkungan tersebut dapat menjadi tempat munculnya perilaku *bullying* apabila tidak didukung oleh budaya saling menghormati dan mekanisme pencegahan yang efektif. Selain itu, penelitian oleh Nadia (2023) di Universitas Malikussaleh Aceh Utara menunjukkan bahwa 92% mahasiswa mengalami *bullying* verbal, seperti pemberian julukan, dan 76% mengalami *bullying* psikologis, seperti pengucilan sosial. Bentuk *bullying* fisik tercatat 52%, meskipun dalam frekuensi yang lebih rendah. Studi oleh Sahidin dan Insan (2022) menemukan bahwa 68% mahasiswa baru penghuni asrama di Universitas Teknologi Sumbawa pernah mendapatkan perlakuan *bullying* dari senior, terutama pada masa awal adaptasi di asrama. Bentuk perilaku yang paling dominan adalah ejekan (40%) dan pemaksaan melakukan tugas tertentu di luar kewajaran (25%). Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa perilaku *bullying* di asrama mahasiswa bukan sekadar peristiwa insidental, tetapi sudah menjadi pola sosial yang berulang dan melekat dalam budaya interaksi antar penghuni. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dalam pembinaan nilai moral dan penguatan kepedulian sosial sebagai langkah preventif untuk menekan munculnya perilaku *bullying* di lingkungan asrama universitas.

Kasus *bullying* di lingkungan perguruan tinggi di Jawa Timur masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi di tingkat sekolah menengah, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan perguruan tinggi (Fatma, 2024). Dari sekian banyak universitas di wilayah tersebut, Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terbesar di Madura yang memiliki fasilitas asrama mahasiswa sebagai tempat tinggal bagi sebagian mahasiswanya. Kehidupan di asrama UTM mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang daerah dan karakter,

sehingga interaksi sosial yang terjadi di dalamnya tidak selalu berjalan harmonis (Humaini, 2021).

Universitas Trunodjoyo Madura melalui Satgas PPKPT juga telah menegaskan pentingnya upaya pencegahan kekerasan dan perundungan di lingkungan kampus melalui kegiatan pelatihan dan workshop. Satgas PPKPT UTM juga telah menangani sebanyak 41 kasus kekerasan di lingkungan kampus. Kasus-kasus tersebut mencakup berbagai bentuk pelanggaran, termasuk perilaku perundungan (*bullying*), kekerasan berbasis gender, dan kekerasan dalam relasi pertemanan maupun pacaran (UTM, 2025). Selain itu, dugaan kasus perundungan terhadap mahasiswa baru di Universitas Trunodjoyo Madura (UTM) yang mencuat pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian di lingkungan perguruan tinggi. Pihak universitas pun melakukan penyelidikan terhadap dugaan kasus tersebut sebagai bentuk komitmen dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman (Astuti & Rastika, 2025). Peristiwa ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa yang tinggal di asrama. Interaksi yang berlangsung secara intensif dan kehidupan bersama dalam satu lingkungan menuntut adanya budaya saling menghormati, kepedulian sosial, dan mekanisme pencegahan yang efektif agar tidak berkembang menjadi perilaku perundungan (Sahidin & Insan, 2022). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pihak kampus menyadari adanya potensi kekerasan atau perundungan di lingkungan mahasiswa, termasuk di area asrama.

Asrama Universitas Trunodjoyo Madura dibangun dengan tujuan sebagai tempat tinggal yang kondusif, strategis, sekaligus wadah pembinaan moral, spiritual, dan kemandirian mahasiswa (Humaini, 2021). Keberadaan asrama ini dimaksudkan agar mahasiswa tidak hanya memperoleh tempat tinggal yang aman, tetapi juga mendapatkan lingkungan yang mampu menumbuhkan nilai religius, intelektual, serta keterampilan sosial yang baik. Orang tua pun banyak yang memilih menempatkan anaknya di asrama karena menganggap lingkungan tersebut lebih aman dan terkontrol dibandingkan kos-kosan yang bebas, sehingga dapat meminimalisir pengaruh negatif dari pergaulan luar (Arfani et al., 2021). Namun, realitas kehidupan berasrama tidak selalu berjalan sesuai harapan.

Dinamika sosial yang kompleks, perbedaan latar belakang budaya mahasiswa, serta adanya tuntutan penyesuaian diri terhadap aturan dan norma baru kerap menimbulkan gesekan antar penghuni. Kondisi semacam ini berpotensi melahirkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah *bullying* di asrama. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sahidin dan Insan (2022) menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi permasalahan di lingkungan perguruan tinggi dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa. Dalam konteks kehidupan di asrama, interaksi yang berlangsung secara intensif antarpenghuni menjadikan upaya pencegahan *bullying* semakin penting untuk menciptakan lingkungan tinggal yang aman dan kondusif. Meskipun asrama Universitas Trunodjoyo Madura dirancang sebagai sarana pendidikan karakter, bukan tidak mungkin fenomena *bullying* juga dapat terjadi di dalamnya apabila mekanisme pengawasan dan penanaman nilai tidak berjalan secara optimal.

Perilaku-perilaku *bullying* yang samar tersebut mengakibatkan pihak kampus luput ataupun terkesan cenderung mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*. Hal tersebut menjadikan mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk terus melakukan intimidasi pada mahasiswa yang lain. Selain aspek dari lingkungan kampus yang sering mengabaikan perilaku *bullying*, faktor dari setiap individu juga dapat menyebabkan *bullying* terjadi di lingkungan sekitar kampus (Muzdalifah & Afriyanto, 2014). Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan merupakan perbuatan atau perkataan yang menimbulkan rasa takut, sakit atau tertekan baik secara fisik maupun mental yang dilakukan secara terencana oleh pihak yang merasa lebih berkuasa terhadap pihak yang dianggap lebih lemah (Manto et al., 2021).

Rigby (2007) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang dengan tujuan menyakiti dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Elliott (2005) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam. *Bullying* menyebabkan korban merasa takut, terancam atau setidak-tidaknya tidak bahagia. Sementara itu Murphy (2009) memandang

bullying sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan serta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Rigby (2007) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu bentuk fisik, bentuk verbal, bentuk isyarat, dan bentuk berkelompok.

Perilaku *bullying* ini ditandai dengan adanya tindakan agresif yang dilakukan secara berulang, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta dampak negatif yang serius bagi kesehatan fisik maupun psikologis korban. Pelaku *bullying* umumnya memiliki kecenderungan agresif yang tinggi dan kurang mampu mengendalikan emosi sehingga mudah melakukan tindakan merendahkan, mengejek, atau bahkan menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun sosial (Gea et al., 2024). Andayani (2012) juga menjelaskan bahwa *bullying* yang tidak ditangani dapat menimbulkan trauma jangka panjang bagi korban, seperti rendah diri, kecemasan sosial, hingga penurunan prestasi akademik.

Kepedulian sosial salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku *bullying* adalah tingkat kepedulian sosial. Individu dengan kepedulian sosial rendah cenderung memiliki empati yang rendah, sehingga tidak mampu memahami penderitaan orang lain dan lebih berisiko melakukan perilaku *bullying* (Fatimatuazzahro & Suseno, 2017). Penelitian Siregar et al., (2024) menunjukkan bahwa rendahnya empati pada siswa asrama berbanding lurus dengan tingginya perilaku *bullying*, dan setelah diberikan pelatihan empati terjadi penurunan perilaku *bullying* secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu dan Permana (2019) yang menekankan bahwa pendidikan empati sejak dini berperan penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati serta mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut Crandall (1981) kepedulian sosial adalah mencerminkan sikap dasar individu yang menunjukkan perhatian, empati, dan keterlibatan aktif terhadap kesejahteraan orang lain dalam masyarakat. Menurut Zuchdi (2011) yang mengartikan kepedulian sosial merupakan tindakan dan sikap selalu ingin memberikan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut sama

dengan pendapat dari Manulang (2017) kepedulian sosial merupakan aksi terhadap memberi bantuan terhadap seseorang yang membutuhkan. Crandall (1981) menyebutkan empat aspek kepedulian sosial diantaranya yaitu *motivation* atau dorongan berjuang, *cognitive* atau pemahaman seseorang, *emotion* atau rasa empati dan simpati, dan *behavior* atau kerjasama terhadap kesejahteraan umum.

Tinggi rendahnya kemampuan kepedulian sosial seseorang akan dipengaruhi oleh situasi, pengalaman, dan respon empati yang diberikan (Racmah, 2014). Menurut Krebs dan Davies (1987) seseorang akan berempati pada orang yang mirip dengannya daripada orang yang tidak mirip dengannya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sarwono (2002) menyatakan bahwa kesamaan akan meningkatkan kepedulian sosial yang pada akhirnya akan melahirkan perilaku menolong. Kepedulian sosial yang diwujudkan melalui sikap memperhatikan orang lain, menghargai perbedaan, membantu, serta menjaga perasaan sesama berperan penting dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying*, sebab rendahnya kepedulian sosial membuat individu lebih mudah bersikap agresif, acuh, dan mencari dominasi dengan cara mengejek, merendahkan, atau melukai orang lain, sedangkan penanaman nilai kepedulian mampu menumbuhkan empati, mengendalikan emosi, menghindari kekerasan, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Stevanus et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepedulian sosial memiliki hubungan negatif dengan perilaku *bullying*, seperti penelitian Ahmadi (2009) yang menemukan bahwa semakin tinggi kepedulian sosial maka semakin rendah kecenderungan melakukan *bullying*, penelitian Purba dan Septiyan (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya kepedulian sosial dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan perundungan, serta penelitian Rosmana et al., (2022) yang menegaskan bahwa penguatan nilai kepedulian sosial berperan penting dalam menurunkan perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. Sementara itu, Sudrajad et al., (2021) mengatakan bahwa kepedulian sosial berupa tindakan membantu, menolong, dan berbagi dapat membangun solidaritas yang mencegah munculnya perilaku perundungan. Afnil et al., (2025) juga menjelaskan bahwa sikap kepedulian mencerminkan penghargaan terhadap orang lain melalui ucapan dan tindakan sehingga dapat mengurangi potensi *bullying*, serta Maharani dan

Muhtar (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan karakter peduli dan menghargai sesama sehingga menurunkan perilaku menyimpang seperti perundungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* di lingkungan asrama masih menjadi persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian, mengingat dampaknya tidak hanya merugikan korban secara fisik maupun psikologis, tetapi juga berpengaruh pada iklim sosial, rasa aman, dan kenyamanan hidup bersama. Di sisi lain, kepedulian sosial memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang sehat antar mahasiswa karena dengan adanya sikap saling menghargai, menolong, dan menjaga perasaan sesama, potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalisir. Asrama Universitas Trunodjoyo Madura yang sejatinya dirancang sebagai sarana pembinaan moral, spiritual, dan sosial tentu perlu memastikan nilai kepedulian sosial benar-benar tertanam dalam diri penghuninya agar tujuan tersebut tercapai. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana kepedulian sosial berhubungan dengan perilaku bullying di lingkungan asrama, sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kepedulian Sosial dengan Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa yang Tinggal di Asrama Universitas Trunodjoyo Madura.”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh kepedulian sosial dengan perilaku *bullying* pada mahasiswa yang tinggal di asrama Universitas Trunodjoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah untuk mengetahui pengaruh kepedulian sosial dengan perilaku *bullying* pada mahasiswa yang tinggal di asrama Universitas Trunodjoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dengan cara teoretis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh

kepedulian sosial dan perilaku *bullying* pada mahasiswa yang tinggal di lingkungan asrama

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai ialah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kepedulian sosial dalam menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga mendorong mereka untuk lebih peka, menghargai, dan saling mendukung antar sesama penghuni asrama.

2. Bagi Pengelola Asrama Kampus

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan maupun program pembinaan yang berorientasi pada penguatan kepedulian sosial guna menekan potensi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan asrama.

3. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya menanamkan nilai kepedulian sosial sejak dini, sehingga anak terbiasa untuk hidup saling menghargai dan menghindari perilaku menyimpang seperti *bullying* ketika tinggal jauh dari keluarga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi sosial terutama terkait dengan variabel kepedulian sosial serta variabel perilaku *bullying* mahasiswa yang tinggal di asrama.